

## **MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK TERBIMBING DI KELAS X MA NURUL HIDAYAH SEA 1 KABUPATEN MINAHASA**

**Ikbal Pontororing**

MA Nurul Bidayah Sea 1

Email: [ikbalpontororingsea@gmail.com](mailto:ikbalpontororingsea@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam melalui pembelajaran diskusi kelompok terbimbing. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase E Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Tahun Ajaran 2022/2023, yang terdiri dari 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh metode *Diskusi Kelompok* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah. Sebelum diterapkannya metode *Diskusi Kelompok* hasil belajar siswa secara klasikal hanya 3 siswa (15%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 64.0. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 8 siswa (40%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 70.60 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 16 siswa (88%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 80.60. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** motivasi belajar, metode *diskusi kelompok*, *strategi dakwah Nabi Muhammad*.

### **ABSTRACT**

*This research aims to increase student motivation in studying Islamic Cultural History through guided group discussion learning. The research is a type of Classroom Action Research. The subject of this research is phase E of Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Sea 1 Academic Year 2022/2023, which consists of 20 students. Data collection techniques use tests, observation and documentation. The research results showed that the Group Discussion method succeeded in improving students' learning outcomes on the material on the Da'wah Strategy of the Prophet Muhammad SAW during the Medina period. Before implementing the Group Discussion method, classical student learning outcomes were only 3 students (15%) who completed the learning with an average score of 64.0. After implementing this method in the first cycle, 8 students (40%) completed the learning with an average*

*score of 70.60 and in the second cycle there was an increase of 16 students (88%) completed the learning with an average score of 80.60. Students are more enthusiastic and enthusiastic in participating in learning, because this method supports students to play an active role in the learning process.*

**Keywords:** *learning motivation, group discussion method, strategy for preaching the Prophet Muhammad.*

## PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Ahli-ahli kependidikan telah menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan praktek pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah adalah motivasi belajar. Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi belajar yang tinggi berkorelasi dengan hasil belajar yang baik, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Jika motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan, maka dapat diharapkan bahwa prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah sering kali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah metode penelitian yang mengkaji permasalahan aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Saat ini, PTK ini digunakan untuk mengatasi masalah peningkatan hasil belajar SKI di kelas. Sebelum menjalankan PTK, dilakukan observasi untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran SKI, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar tersebut. Proses pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh hasil belajar SKI, sehingga penting untuk menerapkan model pembelajaran kreatif agar siswa lebih mudah menerima materi dari guru.

Kreativitas guru sangat berperan dalam mencapai hasil belajar SKI yang lebih baik dan pada mata pelajaran lainnya, karena pengajaran guru memengaruhi pola pikir siswa. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami pelajaran SKI. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sederhana, efisien, hemat, namun dapat merangsang kreativitas dan pola pikir siswa dalam menyerap pelajaran SKI.

Solusi yang diambil adalah penggunaan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa, yaitu model pembelajaran Diskusi Kelompok Terbimbing.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran ini bertujuan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga guru tidak mendominasi kelas. Model pembelajaran melalui diskusi kelompok juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama dan bersosialisasi. Ini dapat melatih kepekaan diri siswa, empati, serta mengembangkan keterampilan berkolaborasi saat berdiskusi dengan teman-teman sekelompok. Model pembelajaran diskusi kelompok juga dapat membantu guru dalam menggali pola pikir siswa, karena siswa dapat bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan saling berbagi pendapat. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dalam kelas dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru, serta hasil belajar SKI menjadi lebih optimal.

Selama jalannya diskusi pemimpin akan memakai pertanyaan dan komentar untuk memusatkan perhatian pada pokok permasalahan sehingga diskusi dapat berjalan terus. Menurut Muhibbin Syah, kemungkinan timbulnya banyak alternatif jawaban tidak perlu dipersoalkan. Dalam hal ini seorang guru atau siswa sebagai pemimpin diskusi jika perlu dapat bermusyawarah dengan para peserta diskusi untuk menentukan pilihan jawaban yang paling mendekati kebenaran atau yang sekiranya tepat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, menurut pengamatan Made Pidarta (1990) sebagian besar diskusi bersifat diskusi kelas dengan proses yang tidak pernah formal.<sup>1</sup> Metode diskusi biasanya muncul secara spontan untuk menyambung metode lain. Begitu juga hasilnya tidak pernah dilaporkan secara resmi oleh ketua diskusi. Dosen cukup mendengarkan jawaban salah seorang mahasiswa atau mendengarkan secara umum percakapan selama proses diskusi. Disini yang menjadi titik poin bagi dosen adalah proses diskusi itu sendiri, yaitu bagaimana mendidik mahasiswa untuk saling bertukar fikiran secara ilmiah, berfikir secara kritis, dan berusaha mendalami materi kuliah secara bersama-sama.

Dalam berdiskusi tidak dibenarkan adanya kritik terhadap pendapat (baik pendapat pribadi maupun pendapat orang lain). Dengan demikian siswa dapat mengeluarkan pendapat mereka tanpa merasa takut bersalah. Siswa diberi kebebasan mengeluarkan ide-ide dan semua imajinasi dalam alam fikiran mereka. Masing-masing individu bebas mengeluarkan saran, bahkan bisa jadi pendapat yang dianggap lucu dan sekedarnya bisa memunculkan ide-ide cemerlang sebagai jalan keluar memecahkan masalah yang dihadapi.

## 1. Peran Guru Dalam Metode Diskusi

Peran guru dalam metode diskusi adalah mempersiapkan bahan yang akan didiskusikan, kemudian menentukan jenis diskusi yang akan diterapkan, apakah diskusi kelas ataukah diskusi kelompok. Peran guru sebagai pemimpin yang demokratis, menjadi penilai dan terkadang mengajukan komentar terhadap

---

<sup>1</sup> Made Pidarta, Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju(Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 60.

pendapat anggota diskusi, disamping itu guru bisa juga mengajukan pendapatnya sendiri sebagai anggota diskusi. Guru memberi kesempatan kepada anggota diskusi untuk berfikir, menyampaikan pendapat, berargumentasi dan mengeluarkan idenya. Guru dituntut untuk bisa mengkoordinasi bagaimana proses diskusi dapat berjalan dengan semarak.<sup>2</sup>

Jadi peran seorang guru dalam berdiskusi dapat diklasifikasikan bahwa guru harus bisa mengatur kondisi agar setiap siswa dapat :

- a. Mengeluarkan gagasan dan pendapatnya secara langsung
- b. Mendengarkan pendapat orang lain
- c. Harus saling memberi respon
- d. Dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting
- e. Dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.

## 2. Model-Model Diskusi

Dari beberapa buku yang penulis baca tersimpul bahwa secara umum ada dua model metode diskusi yang biasa diterapkan dalam proses pembelajaran, pertama adalah diskusi kelompok atau yang dikenal dengan diskusi kelas (group discussion). Metode diskusi ini biasanya dipimpin oleh guru dan diikuti seluruh anggota kelas, peran guru disini sebagai pemimpin sekaligus moderator yang mengatur jalannya diskusi.

Kedua adalah diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-6 orang. Proses diskusi ini dimulai dengan guru yang menyajikan masalah dan beberapa submasalah, maka tugas kelompok kecil ini adalah menyelesaikan submasalah yang disampaikan oleh guru, dan diakhiri dengan laporan hasil diskusi kecil.<sup>3</sup>

Adapun secara terperinci ada beberapa model diskusi yang penulis dapat jabarkan diantaranya adalah sebagai berikut :

### a. Whole group

Pada model ini kelas merupakan satu kelompok diskusi, proses pemecahan masalah dilakukan oleh seluruh anggota kelas. Aplikasi diskusi model ini seluruh siswa duduk dalam satu formasi setengah lingkaran atau berbentuk letter “U” dan salah satu peserta dipilih untuk menjadi fasilitator atau moderator. Diskusi model ini biasanya membicarakan topik tertentu dengan moderator sebagai pemandunya. Fasilitator atau moderator bertugas untuk mengelola dan mengemukakan permasalahan, membuat bagaimana permasalahan yang diajukan menjadi menarik untuk dibahas, menciptakan suasana informal dan membantu peserta mengemukakan pendapat. Whole group yang ideal apabila jumlah peserta tidak lebih dari 20 orang.

---

<sup>2</sup> Made Pidarta, Cara Belajar Mengajar, 60-61.

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, 154.

## b. Buzz Group

Diskusi model ini pertama kali diterapkan oleh J.D Phillips atau yang dikenal dengan “66 tehnik Phillips”. Aplikasinya satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (2-3 orang). Ruangan kelas diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat saling berhadapan dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi ini diadakan di tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.<sup>4</sup>

Hasil belajar yang diharapkan dari diskusi model ini ialah, agar masing-masing individu bisa membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, membandingkan interpretasi dan informasi yang diperoleh masing-masing. Dengan demikian masing-masing individu dapat memperbaiki pengertian, persepsi, informasi dan interpretasi sehingga dapat dihindari adanya beberapa kekeliruan.

## c. Panel

Diskusi panel adalah model diskusi yang membahas satu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis ( biasanya 3-6 orang) yang dipimpin oleh seorang moderator. Aplikasinya peserta diskusi duduk dalam susunan semi melingkar membahas satu objek masalah dipimpin oleh moderator. Diskusi panel dapat dilakukan secara langsung, dalam hal ini panelis berhadapan langsung dengan audience, maupun tidak langsung ( misalnya diskusi panel di televisi).

Pada diskusi panel murni, audience hanya meninjau para panelis yang sedang berdiskusi. Audience tidak mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, ia hanya sebagai penyimak dan pendengar para panelis yang terlibat dalam berdiskusi. Oleh sebab itu, akan lebih efektif jika diskusi panel dikolaborasi dengan metode lainnya.

Sebagai contoh siswa diberi tugas untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi panel yang telah diikutinya. Aturan dan tata tertib yang dipakai dalam diskusi panel jelas, ketat dan rapi, seperti halnya diskusi formal. Agenda masalah dalam diskusi ini biasanya lebih luas dan terkadang merupakan akumulasi agenda yang sebelumnya telah didiskusikan pada forum diskusi lain.<sup>5</sup>

## d. Syndicate Group

Diskusi model syndicate group adalah metode diskusi dengan cara suatu kelompok besar (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan anggota tidak lebih dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil tersebut melakukan diskusi tertentu, dan tugas ini bersifat sementara. Sedangkan guru memberikan penjelasan secara umum dan garis besar permasalahan; guru menggambarkan aspek-aspek masalah, kemudian tiap-tiap kelompok kecil (syndicate) diberi tugas mendiskusikan

---

<sup>4</sup> Jj. Hasibuan, Moedjiono, Proses Belajar Mengajar (Bandung : Remaja Rosydakarya, 1995) 21.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, 206.

(mempelajari suatu praktek tertentu) yang berbeda dengan kelompok kecil lainnya. Jika memungkinkan guru menyediakan referensi atau sumber-sumber bahan lainnya.<sup>6</sup>

Setelah masing-masing syndicate berdiskusi sehingga menghasilkan kesimpulan, guru meminta kepada ketua (pemimpin) syndicate untuk melaporkan hasil diskusinya masing-masing pada sidang pleno untuk dibahas.

#### e. Brainstorming Group

Metode curah pendapat (brainstorming group) dalam suatu bentuk diskusi adalah untuk menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan dan pengalaman dari semua siswa. Pemberi nama diskusi model ini adalah Alexander Osborn.<sup>7</sup> Berbeda dengan diskusi biasa, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi atau tidak disepakati) oleh peserta lain. Pada penggunaan brainstorming group pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Karena tujuan dari brainstorming group adalah untuk membuat kompilasi pendapat, informasi, pengalaman peserta yang sama dan berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan untuk menjadi pembelajaran bersama. Hasil belajar yang diharapkan dalam brainstorming group adalah agar siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengembangkan ide-ide yang dikemukakan yang dianggap benar.

#### f. Symposium

Symposium merupakan suatu pembahasan masalah yang bersifat lebih formal. Beberapa orang (sedikitnya 2 orang) membahas tentang suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. 11 Dimulai oleh penyaji yang memaparkan suatu permasalahan dihadapan peserta symposium secara singkat (5-20 menit), setelah itu para peserta symposium diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan ataupun sanggahan terhadap masalah yang dipaparkan dipandu oleh seorang moderator. Symposium diakhiri dengan membacakan kesimpulan hasil kinerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan adanya symposium ini adalah memberikan wawasan yang luas terhadap siswa.

#### g. Colloquium

Colloquium adalah strategi diskusi yang dilakukan dengan melibatkan satu atau beberapa narasumber (manusia sumber) yang berusaha menjawab pertanyaan audience. Audience menginterview narasumber selanjutnya para peserta (audience) lain diminta untuk memberikan pertanyaan lain hingga diperoleh informasi dari tangan pertama. Biasanya topik yang menjadi pembahasan dalam colloquium adalah topik baru yang sedang hangat dibicarakan, baik dimedia elektronik maupun media

---

<sup>6</sup> Jj. Hasibuan, Moedjiono, Proses Belajar Mengajar, 21.

<sup>7</sup> Pendi perusahaan periklanan Batten, Barten, Durstine dan Osborn.

massa. Dengan menghadirkan manusia sumber diharapkan tujuan colloquium tercapai yaitu untuk mendapatkan informasi dari tangan pertama.

#### h. Informal Debate

Salah satu kegiatan mengajar interaktif yang terkesan dan menarik, guna untuk meningkatkan partisipan kelas serta untuk memunculkan ide-ide baru dari siswa adalah perdebatan. Informal debate dipaparkan sebagai alat yang mendorong siswa untuk berfikir kritis tentang isu atau masalah yang disajikan di kelas dan memungkinkan untuk didiskusikan. Dengan demikian kegiatan ini dapat difasilitasi secara spontan di kelas untuk membahas materi pelajaran. Pelaksanaan informal debate di kelas adalah sebagai berikut, kelas dibagi menjadi dua tim yang sama besarnya untuk mendiskusikan suatu masalah yang sesuai untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Kemudian guru memberikan dua permasalahan yang sama kepada kedua tim dan memberi tugas kepada mereka sebagai tim “pro” dan “kontra”. Masalah yang diperdebatkan hendaknya bersifat problematis bukan aktual.

#### i. Fish Bowl

Beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan suatu diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap ke peserta diskusi. Dinamakan fish bowl karena kelompok pendengar mengelilingi kelompok diskusi, sehingga seolah-olah peserta melihat ikan dalam mangkok. Aplikasi diskusi model fish bowl adalah para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, salah satu kelompok disebut “kelompok dalam” mendiskusikan suatu masalah tertentu, dan “kelompok luar” (kelompok lainnya) sebagai pendengar. Jika kelompok luar (pendengar ingin menyumbangkan gagasannya maka ia duduk di kursi kosong yang telah disediakan. Setelah boleh berbicara. Setelah selesai berbicara maka ia kembali lagi ke posisi semula.<sup>12</sup> Sebagai contoh, kelompok dalam merupakan panitia pengarah (OC) sedangkan kelompok luar adalah panitia pelaksana (SC) yang tugasnya mendengarkan, menganalisa serta menterjemahkan apa yang dibahas, didiskusikan dan dibicarakan menjadi suatu tindakan nyata.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi manakala diterapkan pada kegiatan pembelajaran, antara lain :

- 1). Menumbuhkan sikap ilmiah dan jiwa demokratis, karena:
  - a). Mendorong siswa untuk berpartisipasi serta memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat.
  - b). Membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat serta mendapat dukungan dan sanggahan atas pendapatnya.

2). Tergalinya gagasan-gagasan baru yang memperkaya dan memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang akan dibahas.

3). Dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar fikiran dalam menyelesaikan setiap masalah.

4). Membina perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan atau keputusan yang akan atau telah diambil.

Selain beberapa kelebihan di atas adabeberapa kelemahan metode diskusi, antara lain :

1). Tidak semua topik pembelajaran dapat dijadikan metode diskusi, hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.

2). Memerlukan waktu yang panjang, terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

3). Sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman suatu uraian diskusi, sehingga bisa jadi kesimpulan yang diambil menjadi kabur.

4). Biasanya tidak semua siswa berani mengeluarkan pendapat, sehingga bisa saja waktu diskusi terbuang sia-sia karena menunggu pensiswa mengeluarkan pendapat.

5). Pembicaraan dalam diskusi mungkin didominasi oleh siswa yang berani dan telah terbiasa berbicara. Siswa yang pendiam dan pemalu tidak akan menggunakan kesempatan untuk berbicara.

6). Memungkinkan timbulnya rasa permusuhan anatar kelompok atau menganggap kelompoknya sendiri lebih pandai dan serba tahu dari kelompok lain.<sup>8</sup>

#### 4. Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi

Agar pelaksanaan diskusi berjalan efektif, maka perlu diperhatikan langkah-langkah berikut ini :

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan. perlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Bisa juga pokok masalah yang akan dididiskusikan ditentukan bersama oleh guru dan siswa. Dalam hal ini guru harus merumuskan dengan jelas masalah yang akan dibahas sehingga dapat difahami dengan baik oleh siswa.
- b. Guru mengatur pembagian kelompok, memilih pemimpin diskusi, mengatur tempat duduk, ruangan dan peralatan pendukung lainnya.

---

<sup>8</sup> Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Humanoria, 2008), 50.

- c. Menentukan jenis-jenis diskusi yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>9</sup>
- d. Selama diskusi berlangsung, guru memperhatikan apakah jalannya diskusi sesuai yang diharapkan. Hal ini bisa terlihat dari partisipasi siswa, fokus pembicaraan, ketertiban diskusi, peran pemimpin, pemanfaatan waktu dan hasil yang ingin dicapai.
- e. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- f. Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.<sup>10</sup>

## Definisi Motivasi Belajar

Terdapat beragam pengertian motivasi belajar yang dipaparkan para ahli. Misalnya, Petri (1981) seperti yang dikutip oleh Cetin (2015) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah pemelihara atau pembimbing perilaku serta kekuatan bawaan dari siswa. Sebagai sebuah konsep, motivasi belajar didefinisikan sebagai faktor internal yang memiliki empat komponen, yaitu peluang untuk sukses, kuatir untuk gagal, minat, dan tantangan (Margarete & Hilbert, 2013). Motivasi belajar didefinisikan sebagai daya gerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2010).

McCoach & Siegle (2003), dalam Garn & Jolly (2014) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan siswa yang memaksimalkan potensi belajarnya dengan siswa yang kurang berprestasi secara akademik. Selain sebagai salah satu faktor yang menentukan arah sikap, besarnya kemauan, dan ketekunan perilaku siswa (Keller, 2016), motivasi belajar juga merujuk kepada harapan dan nilai, dimana harapan menunjukkan bahwa siswa mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan nilai menunjukkan keyakinan siswa secara kuat untuk berhasil dalam belajar (Riconscente, 2014).

Penelitian Wasty Soemanto (2003) menyebutkan, pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Jika tujuan utama diskusi untuk menambah wawasan siswa tentang suatu persoalan maka bisa menggunakan diskusi panel. Atau jika tujuannya untuk mengembangkan ide-ide siswa bisa menggunakan symposium, dsb...

<sup>10</sup> Abdorrahman Ginting, eselajar memecahkan masalah. ensi Praktik belajar dan Pembelajaran, 52-53. JJ Hasibuan, Proses Belajar Mengajar, 23, Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, 156-157.

<sup>11</sup> Wasty Soemanto. (2003). Psikologi Pendidikan. Malang: Rineka Cipta.

Biggs dan Tefler (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal.<sup>12</sup>

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.<sup>13</sup>

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan daya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk mau dan tekun belajar, melakukan usaha yang terbaik dan terarah dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil terbaik yang merupakan tujuan yang dimiliki dan dipelihara selama proses pembelajaran berlangsung.

## 1. Upaya Peningkatan Minat Belajar

Menurut Eberly Center minat belajar dapat ditingkatkan dengan tujuh langkah. Yang pertama, dengan mengartikulasikan tujuan pembelajaran. Yang kedua, dengan membuat relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik siswa. Yang ketiga, dengan menunjukkan relevansi materi ajar dengan kehidupan profesional siswa. Yang keempat, dengan menyoroti berbagai penerapan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata. Yang kelima, guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadi siswa. Yang keenam, memberikan kebebasan bagi siswa untuk membuat keputusan atau pilihan. Terakhir, guru dapat menunjukkan gairah dan sikap antusias untuk meningkatkan

---

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

<sup>13</sup> Nashar. (2004). Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Delia Press.

minat belajar siswa.<sup>14</sup> Adapun menurut Renninger (2007) dan Wellington (1990), dalam Klassen & Klassen (2014) beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah:

1. membangun lingkungan pembelajaran informal,
2. membuat lingkungan pembelajaran yang aktif, dan
3. menerapkan pembelajaran kooperatif.<sup>15</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh de Vargas, de Menezes, & Mello-Carpes (2016) yang mengatakan bahwa penggunaan metodologi pembelajaran modern dalam pemberian materi dapat merangsang minat belajar yang lebih baik.<sup>16</sup> Guru pun dapat meningkatkan minat siswa dengan memberi kesempatan pada siswa untuk menerapkan materi pembelajaran dan melibatkan siswa secara berulang-ulang dalam proses pembelajaran (Heddy, Sinatra, Seli, Taasobshirazi, & Mukhopadhyay, 2016), melalui proses komunikasi yang baik dengan siswa.<sup>17</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar sangatlah variatif. Sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, guru dapat meningkatkan minat siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kooperatif, dengan melibatkan siswa sebanyak-banyaknya dalam setiap langkah dalam proses pembelajaran melalui komunikasi yang positif, dan mendekatkan pengetahuan dan implementasi materi yang mereka pelajari di kelas pada kehidupan sehari-hari mereka saat ini dan pada dunia kerja yang kelak mereka geluti sesudah mereka lulus dari bangku sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada peserta didik Kelas X MAS Nurul Hidayah Sea 1 semester Ganjil tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 20 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 9 orang adalah peserta didik pria dan 11 orang adalah perempuan. Siswa-peserta didik ini memiliki karakteristik tingkat penguasaan materi pelajaran yang sangat bervariasi. Demikian juga latar belakang sosial dan budaya yang sangat bervariasi, dan sebagian besar di antara mereka adalah peserta didik yang berasal dari golongan ekonomi lemah.

---

<sup>14</sup> Kpolovie, P. J., Joe, A. I., & Okoto, T. (2014). Academic Achievement Prediction: role of Interest in Learning and Attitude Towards School. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1 (11), 73-100.

<sup>15</sup> Klassen, S., & Klassen, C. F. (2014). The Role of Interest in Learning Science Through Stories. *Interchange*, 1-19.

<sup>16</sup> de Vargas, L. d., de Menezes, J. R., & Mello-Carpes, P. B. (2016). Increased Interest in Physiology and Science Among Adolescents After Presentations and Activities Administered by Undergraduate Physiology Students. *Advances in Physiology Education* Published, 40 (2), 194-197.

<sup>17</sup> Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa sebagian di antara rasa memiliki sifat egosentris, suka menyendiri sehingga bila masalah ini belum diantisipasi maka rasa persahabatan dan solidaritas terhadap sesama teman akan semakin pudar. Karakteristik yang lain adalah kemampuan mengerjakan tugas masih rendah bila tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan sendiri. Akibat dari kondisi ini mereka tidak paham terhadap tugas yang telah dikerjakan. Oleh karena itu, usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi kondisi ini agar tidak berlanjut secara terus menerus adalah meningkatkan melalui metode Diskusi Kelompok.

## **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Nurul Hidayah Desa Sea 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Mihanasa Provinsi Sulawesi Utara. Sedangkan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester I di bulan Oktober Tahun Pelajaran 2023 – 2024.

## **B. Teknik Pengumpulan data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1). Observasi**

Suharsimi Arikunto (2010: 199) menyatakan bahwa pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan penggunaan metode tutor sebaya pada materi perkembangan Islam Masa Rasulullah Saw periode Madinah yang dilakukan oleh guru dan minat belajar siswa.

#### **2). Angket atau Kuesioner**

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artilaporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2010:194). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur minat belajar peserta didik pada pembelajaran SKI Materi Perkembangan Islam masa Rasulullah Saw periode Madinah. Pada penelitian ini, angket diberikan kepada peserta didik sebanyak dua kali yaitu pra siklus dan setelah pelaksanaan tindakan disetiap siklus.

#### **3). Wawancara**

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber (Suharsimi Arikunto, 2010: 198). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

## 2. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010: 192) menyatakan bahwa instrument penelitian adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### a. Angket minat belajar siswa

Angket dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengukur minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun indikator indikator minat belajar siswa yang digunakan peneliti berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya yang kemudian akan dibuat kisi-kisi minat belajar siswa.

### b. Lembar observasi minat belajar siswa

Lembar observasi minat belajar siswa dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun isi dari lembar observasi minat belajar siswa berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya.

### c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang dibuat digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode Tutor sebaya pada materi Perkembangan Islam Masa Rasulullah Saw periode madinah. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Suharsimi Arikunto, 2010: 270).

## 3. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan kegiatan siswa selama proses belajar mengajar. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa lembar observasi untuk guru dan hasil wawancara, sedangkan data yang dianalisis secara kuantitatif berupa angket untuk mengukur minat belajar peserta didik dan lembar observasi minat belajar peserta didik. Angket minat belajar setiap peserta didik dihitung melalui tahapan berikut:

1. Menghitung skor angket minat belajar setiap peserta didik di setiap pertemuan  
Rumus yang digunakan untuk mencari rerata skor minat belajar dan lembar observasi minat belajar diadaptasi dari Anas Sudijono (2011: 81) dengan menjumlahkan data perolehan angket minat belajar dan lembar observasi minat belajar setiap peserta didik dibagi dengan jumlah data, maka didapatkan rumus berikut ini:

$$MBP = \frac{SAM + SOM}{2}$$

Keterangan:

MBP = Motivasi Belajar Peserta didik

SAM = Skor perolehan angket motivasi belajar peserta didik

SOM = Skor perolehan lembar observasi motivasi belajar rpeserta didik.

2. Mencari rerata minat belajar siswa diakhir siklus Rumus yang digunakan untuk mencari rerata minat belajar siswa diakhir siklus diadaptasi dari Anas Sudijono (2011: 81) dengan menjumlahkan data skor perolehan minat belajar peserta didik di setiap pertemuan pada setiap siklus dibagi dengan jumlah data, maka didapatkan rumus berikut ini:

$$RMBP = \frac{\sum MBP}{n}$$

Keterangan:

RMBP = Rerata motivasi belajar peserta didik

$\sum$ MBP = Jumlah skor perolehan motivasi belajar disetiap pertemuan

n = Banyaknya pertemuan

Adapun penggolongan kriteria minat belajar siswa diadaptasi dari Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2010: 35) dengan mencari rentang bilangan dengan mengurangkan skor maksimal minat belajar terhadap skor minimal minat belajar peserta didik maka diperoleh rentang bilangan sebesar 20. Rentang bilangan tersebut kemudian dibagi menjadi tiga dikarenakan peneliti ingin menggolongkan kriteria minat belajar menjadi tiga kriteria, maka menghasilkan interval kelas sebesar 6,67. Adapun hasil penggolongan kriteria minat belajarsebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Minat Belajar Peserta didik

NO	Rentang	Kriteria
1	23,36 – 30,00	Tinggi
2	16,68 –23,35	Cukup
3	10,00 –16,67	Rendah

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### 1. Kondisi Awal (Pra siklus)

Kegiatan pra-siklus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menilai skor awal minat belajar siswa kelas X sebelum dilakukan tindakan. Pra-siklus dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober, di mana peneliti mengamati siswa selama proses pembelajaran untuk menentukan skor awal minat belajar mereka. Observasi menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan materi melalui video pembelajaran yang dibagikan di grup kelas, sebagian besar siswa kurang antusias, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan terlihat kurang bersemangat dalam proses KBM karena interaksi hanya satu arah. Beberapa siswa bahkan menyerahkan tugas beberapa hari setelah batas waktu yang ditentukan. Selain pengamatan, peneliti juga mengadakan angket minat belajar kepada siswa untuk lebih mendalam menilai minat belajar mereka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan skor Motivasi belajar siswa. Hasil dari pengamatan dan angket minat belajar siswa kelas X adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**

#### PEROLEHAN SKOR LEMBAR ANGKET MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK MI ROUDLOTUL BANAT PRA SIKLUS

No	Nama	Skor Tiap nomor										Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	8	9	10			
1	Nurfatimah	2	1	3	2	2	2	1	2	1	16	Rendah	
2	Rizki Ramadhan	1	2	2	2	2	2	2	1	1	16	Rendah	
3	Rahmad Pratama	3	3	3	3	2	2	3	3	2	24	Cukup	
4	Nayla Nusi	2	1	3	2	2	2	1	2	1	16	Rendah	
5	Zakiyah	3	3	2	2	2	2	2	1	1	18	Cukup	
6	Khanzan	1	2	1	1	2	2	1	2	2	14	Rendah	
7	Fadel	2	1	2	2	1	2	2	2	2	16	Rendah	
8	Faril	1	1	2	1	1	2	2	2	1	13	Rendah	
9	Umair	2	2	2	2	2	2	2	1	3	18	Sedang	

**Tabel 8**

**PEROLEHAN SKOR SEMENTARA ANGKET MINAT  
BELAJAR PESERTA DIDIK DAN LEMBAR OBSERVASI  
PESERTA DIDIK MI ROUDLOTUL BANAT PRA SIKLUS**

NO	NAMA	SKOR		RERATA	Keterangan Kreteria Minat
		ANGKET	OBSERVASI		
1	Nurfatimah	16	16	16	Sedang
2	Rizki Ramadhan	16	16	16	Sedang
3	Rahmad Pratama	24	18	21	Sedang
4	Nayla Nusi	16	18	17	Sedang
5	Zakiyah	18	15	16,5	Sedang
6	Khanzan	14	16	15	Sedang
7	Fadel	16	15	15,5	Sedang
8	Faril	13	15	14	Rendah
9	Umair	18	14	16	Sedang

## Siklus I

### Rancangan siklus 1

#### a. Perencanaan

Dalam perencanaan meliputi kegiatan sebagai berikut:

2. Guru menyusun modul ajar beserta power point yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka dengan menggunakan metode diskusi dengan mempertimbangkan dan memperhatikan materi pelajaran.
3. Menyusun lembar observasi untuk ketertalaksanaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran tatap muka materi Strategi dakwah pada periode Madinah oleh guru, lembar observasi minat belajar peserta didik dan angket untuk mengukur minat belajar peserta didik.

#### b. Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telahh direncanakan dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran tatap muka.

#### 1. Pendahuluan

##### a. Salam

##### b. do'a

- c. apersepsi
- d. guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari ini
- 2. Kegiatan inti
  - a). Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, Video Pembelajaran melalui. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi ***Strategi dakwah Rasulullah Saw periode Madinah***
  - b). Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik terhadap topik/pemecahan masalah.
  - c). Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi ***Strategi dakwah Rasulullah Saw periode Madinah***
  - d). Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai ***Strategi dakwah Rasulullah Saw periode Madinah***
  - e). Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
  - d). Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait ***Strategi dakwah Rasulullah Saw periode Madinah***. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
- 3. Penutup
  - a. Menyimpulkan materi pelajaran dan refleksi
  - b. Memberi penguat materi dan pemberian tugas
  - c. Penilaian
  - d. Do'a dan salam
    - c. Tahap pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung secara tatap muka observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Mengamati berhasil atau tidaknya pembelajaran daring dengan menggunakan metode diskusi pada materi strategi dakwah pada periode Madinah yang dilakukan oleh peneliti.
2. Mengamati motivasi belajar peserta didik sesuai indikator yang ditentukan oleh peneliti

Dalam observasi peserta didik, yang diamati adalah motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, terutama saat guru menggunakan metode diskusi. Selain menggunakan lembar

observasi motivasi belajar peserta didik, peneliti juga menggunakan angket untuk mengukur motivasi belajar peserta didik. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun perolehan skor akhir lembar observasi motivasi belajar peserta didik dan angket minat belajar peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 9**

**PEROLEHAN SKOR LEMBAR ANGKET MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK**

**MI ROUDLOTUL BANAT KELAS 4B MATERI BERIMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH SIKLUS I**

No	Nama	Skor Tiap Nomor										Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Nurfatimah	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	26	Tinggi
2	Rizki Ramadhan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	Tinggi
3	Rahmad Pratama	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28	Tinggi
4	Nayla Nusi	2	3	2	2	2	3	3	1	3	2	23	Sedang
5	Zakiyah	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29	Tinggi
6	Khanzan	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28	Tinggi
7	Fadel	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	Tinggi
8	Faril	1	2	3	2	2	1	1	3	3	3	21	Sedang
9	Umair	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	29	Tinggi

**Tabel 11**

**PEROLEHAN SKOR ANGKET MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DAN LEMBAR OBSERVASI PESERTA DIDIK MI ROUDLOTUL BANAT SIKLUS I**

NO	NAMA	SKOR		RERATA	Keterangan Kreteria Minat
		ANGKET	OBSERVASI		
1	Nurfatimah	26	29	27,5	Tinggi

# Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 1. No. 4. September 2023. E-ISSN: 2988-1862

Hal.750-771

2	Rizki Ramadhan	29	28	28,5	Tinggi
3	Rahmad Pratama	28	30	29	Tinggi
4	Nayla Nusi	23	29	26	Tinggi
5	Zakiyah	29	27	28	Tinggi
6	Khanzan	28	28	28	Tinggi
7	Fadel	30	27	28,5	Tinggi
8	Faril	21	20	20,5	Sedang
9	Umair	29	28	28,5	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, pada pertemuan pertama terdapat 88,8 8% (8 peserta didik ) Peserta didik kelas X memperoleh skor motivasi belajar  $\geq 25$  Dari hasil motivasi belajar siswa pada pertemuan pertama dapat diperoleh hasil akhir motivasi belajar siswa pada siklus I dengan mencari rata-ratanya. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I siswa kelas X yang memperoleh skor motivasi belajar  $\geq 25$  terdapat 88,88 % (8 Peserta didik) dari jumlah siswa yang ada. Hal tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu, 80% siswa kelas X memperoleh skor motivasi belajar dalam kriteria tinggi dengan batas minimal skor motivasi belajar sebesar 25. Selain itu, rata-rata motivasi belajar siswa kelas X terjadi peningkatan yaitu dari 16,33 menjadi 27,16 dan dari kategori motivasi belajar rendah menjadi tinggi. Berikut ini tabel perbandingan motivasi belajar peserta didik dari pra siklus dengan siklus I:

**Tabel 12**

No	Nama	Skor Minat Belajar Siswa		Keterangan
		Pra Siklus	Siklus I	
1	Nurfatimah	16	27,5	Meningkat
2	Rizki Ramadhan	16	28,5	Meningkat
3	Rahmad Pratama	21	29	Meningkat
4	Nayla Nusi	17	26	Meningkat
5	Zakiyah	16,5	28	Meningkat
6	Khanzan	15	28	Meningkat
7	Fadel	15,5	28,5	Meningkat
8	Faril	14	20,5	Meningkat

9	Umair	16	28,5	Meningkat
	<b>Rata-Rata</b>	<b>16,33</b>	<b>27,16</b>	<b>Meningkat</b>

## PERBANDINGAN SKOR MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PRA SIKLUS DENGAN SIKLUS I

Dalam penelitian ini, peneliti selain mengamati motivasi belajar Peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, peneliti juga melakukan wawancara terhadap kelompok- kelompok peserta didik kelas X mengenai respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari pertemuan pertama, peserta didik merasa senang dan tidak bosan ketika guru menjelaskan materi dengan metode diskusi kelompok. Mereka juga mengatakan juga senang dapat berinteraksi langsung dengan guru dan teman-temannya saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dikusi kelompok. Namun juga terdapat siswa yang mengatakan bahwa merasa tidak suka karena siswa tersebut tidak dapat giliran untuk menjawab pertanyaan guru saat pembelajaran berlangsung.

Dari hasil perolehan data yang ada di siklus I terlihat sudah mengalami peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam belajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan anak-anak juga berperan aktif dalam pembealajran tersebut karena itu maka dari hasil data tersebut peneliti tidak melakukakn penyusunan rencana pada siklus II dikarenakan pada siklus I motivasi belajar peserta didik sudah mencapai indikator tinggi dan tercapai 88.88% dari peserta didik yang mengalami peningkatan motivasi belajar.Pembahasan

Dari tindakan pada siklus I diperoleh perubahan yang baik pada peningkatan minat belajar peserta didik di MA Nurul Hidayah Sea 1 Materi Strategi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah .

Dari segi proses, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara runtut dan teratur dalam penggunaan metode diskusi kelompok dan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan mengikuti pembelajaran denga tertib dan sesuai arahan dari guru.

# Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 1. No. 4. September 2023. E-ISSN: 2988-1862  
Hal.750-771

---

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian tindakan kelas yang dilakukan di MA Nurul Hidayah Sea 1 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan Metode diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Periode Madinah di MA Nurul Hidayah Sea 1. Penerapan Metode diskusi kelompok . dengan langkah-langkah,

(1) Pemilihan aplikasi yang sesuai dengan materi pelajaran, (2) Mengkondisikan kegiatan belajar mengajar, (3) Membawakan dan menyampaikan materi dengan baik dan menarik, (4) Melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. (5) membagi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah. (6) Guru mengajukan pertanyaan mengenai stragei Dakwah Nabi Muhammad dalam proses diskusi, siswa dapat berpartisipasi ketika guru menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab dalam proses diskusi kelompok. Peserta didik merasa senang dikarenakan dengan menggunakan metode diskusi tersebut dalam pembelajaran tatap muka antara guru dan peserta didik bisa berinteraksi secara langsung.

Penggunaan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X materi Strategi Dakwah Nabi Muhammad pada periode Madinah di MA Nurul Hidayah Sea 1. Hal ini terlihat dalam penelitian ini telah mencapai indikator.

keberhasilan penelitian yaitu 88.88% siswa kelas X memperoleh skor motivasi belajar minimal sebesar 25 siklus I termasuk kategori motivasi tinggi. Selain itu, Terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa kelas X dari pra siklus ke siklus berikutnya. Pada pra siklus menunjukkan angka 16,33 dengan kategori motivasi belajar rendah, siklus I menunjukkan angka 27,16 dengan kategori motivasi belajar tinggi,

## DAFTAR PUSTAKA

- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta : Kencana, 2006).
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan denga Pendekatan Baru (Bandung : Remaja Rosydakarya, 2004), 205.
- Made Pidarta, Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju(Jakarta: Bumi Aksara, 1990),

# Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 1. No. 4. September 2023. E-ISSN: 2988-1862

Hal.750-771

---

- Hasibuan, Moedjiono, Proses Belajar Mengajar (Bandung : Remaja Rosydakarya, 1995)
- Abdorrahman Ginting, Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran (Bandung : Humanoria, 2008)
- Wasty Soemanto. (2003). Psikologi Pendidikan. Malang: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nashar. (2004). Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Delia Press.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhamim dan Husniyatu salamah, Penelitian Tindakan Kelas (Surabaya: Revka Petramedia, 2009)